

**ANALISIS TEKNIK TERJEMAHAN
FOLKLOR SUNDA ‘TALAGA WARNA’
(Transformasi Antarbahasa: Bahasa Indonesia – Jepang)**

Hety Nurohmah

Universitas Widyatama

Email: hety.nurohmah@widyatama.ac.id

Abstract

[Title: English translation of Sundanese folklore 'Talaga Warna' (Interlanguage Transformation: Indonesian – Japanese)] This study reviews translated text of Sunda's folklore entitled 'Talaga Warna' that has translated from Indonesian into Japanese. The object of this study was analyzed by using method of translation techniques according to Moentaha's theory (2016). The results of this study are description of translation techniques that used in translation process of folklore Sunda 'Talaga Warna'. Translation techniques were using replacement techniques words into clauses, replacement of lexical and word classes, addition of conjunctions and adverbs, omission of words and pronouns, compression/solids, and paraphrasing.

Keywords: *Interlanguage Transformation: Indonesian – Japanese, Sundanese Folklore 'Talaga Warna', Translation Techniques*

I. PENDAHULUAN

Dalam suatu karya penerjemahan banyak hal yang harus diperhatikan. Hal itu karena, proses menerjemahkan tidak hanya menerjemahkan secara leksikal dan gramatikal saja, tetapi perlu memperhatikan juga keseluruhan pesan yang disampaikan pada bahasa sumber ke bahasa sasaran. Hal tersebut semaksimal mungkin harus menimbulkan pemahaman yang sama antara pesan yang dibangun dan dimaksudkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, agar terjadi pemahaman yang sesuai antara keduanya. Untuk mencapai hal tersebut, terlebih dahulu kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan terjemahan itu sendiri.

Menurut Nida dan Taber (1969:12), bahwa terjemahan adalah menghasilkan padanan natural yang paling dekat dari pesan bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, pertama dari segi makna dan kedua dari segi gaya.

Satu hal yang menarik dari pengertian di atas, yaitu 'terjemahan adalah menghasilkan

padanan natural'. Sebagai penerjemah, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri, bagaimana mendekati pesan dari bahasa sumber (BSu) dalam bahasa sasaran (BSa). Hal ini juga berkaitan dengan jenis teks terjemahannya. Berbeda jenis teks, tentu teknik dan hal-hal pendukung dalam proses penerjemahan pun akan berbeda.

Berkaitan dengan kajian terdahulu terjemahan itu sendiri, banyak yang mengkaji tentang pergeseran bentuk ataupun makna dari strategi penerjemahan pada teks yang dianalisis. Dari jenis teks yang dijadikan objek pun bervariasi. Misalnya teks jenis novel, ataupun *manga/* komik. Salah satu contoh diantaranya jurnal dengan kajian terjemahan oleh Suherman, Wike (2016) yang berjudul 'Teknik dan Metode Penerjemahan Nonoshiri Kotoba (Kata Umpatan) pada Manga Beelzebub Karya Ryuhei Tamura', atau kajian terjemahan oleh Farida, Samsi (2008) dengan judul 'Pergeseran Makna Generix-Spesifik dalam

Novel Terjemahan Harry Potter dan Relikui Kematian Alih Bahasa Listiana Srisanti’.

Dalam penelitian ini, yang dikaji adalah teknik penerjemahan yang digunakan dalam proses penerjemahan salah satu folklor dari tatar Sunda yang berjudul ‘Talaga Warna’ dengan menggunakan teori terjemahan tingkat isi dari Moentaha (2006). Hal ini menjadi pembeda sekaligus sebagai warna baru dari penelitian sebelumnya.

Sekilas mengenai folklor, Hasan (2007) dalam KBBI memaparkan bahwa, folklor merupakan adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Di Indonesia, yang merupakan salah satu negara kaya akan budaya, di setiap daerah rata-rata mempunyai cerita rakyat atau folklor tersebut. Tentunya tiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Alan dalam Danandjaja (1997:1) yang dijelaskan kembali oleh Supendi melalui sumber daring, bahwa folklor adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya.

Terkait dengan hal di atas, sebagian besar folklor berisi tentang asal usul terjadinya tempat ataupun objek wisata alam. Misalnya, di tatar Sunda, terdapat folklor yang berjudul Sangkuriang yang menjadi latar belakang terbentuknya Gunung Tangkuban Perahu. Pada folklor tersebut diceritakan tentang seorang yang mencintai ibunya sendiri, bernama Dayang Sumbi. Untuk menggagalkan misi anaknya untuk menikahinya, Dayang Sumbi meminta dibuatkan perahu besar dalam waktu satu malam, kemudian misi Sangkuriang gagal dan akhirnya kemarahannya yang menjadi bukti sejarah terbentuknya salah satu objek wisata alam, yaitu Gunung Tangkuban Perahu. Kisah lain dengan jalan cerita yang hampir sama, yaitu pengorbanan atau usaha yang dilakukan demi memiliki seseorang yang dicintai, yaitu kisah Roro Jongkrang dari Jawa Tengah. Bukti sejarah kisah ini dengan adanya Candi Prambanan.

Selain contoh folklor di atas, di tatar sunda sendiri, terdapat folklor lain yang

menjadi latar belakang terbentuknya objek alam, yaitu folklor yang berjudul ‘Talaga Warna’. Objek wisata alam Talaga Warna ini berada di daerah Bogor, Jawa Barat.

Folklor ‘Talaga Warna’ ini berkisah tentang seorang raja dan ratu kerajaan Kutatangeuhan yang sangat bijaksana dan dicintai rakyatnya. Rasa kasih sayang rakyat kepada raja dan ratu tersebut, tersurat dalam ceritanya yaitu ketika raja dan ratu tersebut memberikan hadiah ulang tahun untuk anak semata wayang kesayangannya (bernama Gilang Rukmini), yang kemudian ditolak begitu saja oleh Putri Gilang Rukmini, seketika itu rakyat yang menyaksikan hal tersebut sontak menangis, klimaksnya dikisahkan bahwa Kerajaan Kutatangeuhan tenggelam oleh air mata rakyatnya. (Sumber dari terjemahan versi bahasa Indonesia dari Buku Terjemahan Folklor Sunda karya Dosen Sastra Universitas Padjadjaran).

Folklor Sunda Talaga Warna ini, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Tim Dosen Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, yang terangkum dalam buku kumpulan terjemahan folklor Sunda. Dari hasil terjemahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana teknik yang digunakan dari proses penerjemahan pada folklor ini sehingga penyampaian pesan yang tersurat dalam teks terjemahan dalam bahasa sasarannya yaitu Bahasa Jepang dapat tersampaikan dengan sedekat-dekatnya (senatural mungkin).

Dari hal tersebut, identifikasi permasalahan dari penelitian ini adalah teknik penerjemahan apa saja yang digunakan dalam proses penerjemahan folklor Sunda ‘Talaga Warna’ berdasarkan teori Moentaha.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2010:11).

Data yang dihasilkan dari analisis pada kajian ini berupa data tertulis yaitu

berupa deskripsi teknik penerjemahan yang digunakan dalam proses penerjemahan folklor Sunda ‘Talaga Warna’.

Menurut Suparlan dalam Patilima (2011:3) pada penelitian kualitatif ini, dikaitkan dengan epistemologi interpretatif yang biasanya digunakan untuk pengumpulan dan analisis data yang menyadarkan pada pemahaman, dengan penekanan makna-makna yang terkandung dalamnya atau yang ada dibalik kenyataan-kenyataan yang teramati.

Dengan landasan tersebut, penelitian ini menghasilkan pemahaman baru bahwa pemilihan teknik terjemahan folklor Sunda ‘Talaga Warna’ ini memengaruhi penyajian cerita secara keseluruhan.

1. Metode dan teknik pengumpulan data

Pada tahapan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Menurut Arikunto (2006:231), metode dokumentasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar atau majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini, peneliti memegang check-list untuk mencari variabel yang telah ditentukan. Variabel yang ditentukan pada pemilihan data yang diambil yaitu berupa penentuan jenis folklor Sunda yang terdapat pada buku kumpulan terjemahan folklor Sunda oleh TIM Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Folklor Sunda yang menjadi data pada penelitian ini berjudul ‘Talaga Warna’.

2. Metode analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode teknik penerjemahan dari Moentaha (2006) yang meliputi teknik penggantian kata, penggantian leksikal, penggantian kelas kata, penambahan, penghilangan, kompresi / padatan, dan parafrasa.

3. Sumber Data

Sumber data diambil dari buku kumpulan ‘Terjemahan Folklor-Folklor Sunda oleh TIM Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran’.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

• Analisis 1: Penggantian kata → klausa

Paragraf ㉒:

① Sayangnya, Prabu dan istrinya belum memiliki anak. ② Hal itu membuat pasangan kerajaan tersebut sangat sedih. ③ Sang Prabu pun pergi ke hutan untuk bertapa. ④ Di sana sang Prabu terus berdoa agar dikaruniai anak. ⑤ Beberapa bulan kemudian keinginan mereka terkabul. ⑥ Ratu pun mulai hamil. ⑦ Seluruh rakyat di kerajaan itu senang sekali. ⑧ Mereka membanjiri istana dengan hadiah

Paragraf ㉓:

①残念なことに、二人はまだお子さんを授かっていません。②それは二人の悲しみの種の一つになっています。③それである日、王様は修業するため森に行きました。④子供を授けてくださるよう神様に祈りしました。⑤数ヶ月後、かれらの願いも叶えられました。⑥お妃が妊娠したのです。⑦全国民もそれを聞いて喜びました。⑧さまざまなお土産を持って宮殿に集まりました。

Pada paragraf ㉒ kalimat ② dan paragraf ㉓ kalimat ②:

② Hal itu membuat pasangan kerajaan tersebut sangat sedih.

②それは二人の悲しみの種の一つになっています。’hal tersebut menjadi satu akar dari kesedihan keduanya’

Penggunaan klausa 悲しみの種の一つ ‘satu akar dari kesedihan’ lebih mengarahkan atau menjelaskan pada topik permasalahannya dibandingkan dengan penambahan adverbial ‘sangat’ pada kata ‘sangat sedih’ paragraf ㉒.

• **Analisis 2: Penambahan kata sambung**

Pada paragraf **B** kalimat ② dan ③ yaitu:

② Hal itu membuat pasangan kerajaan tersebut sangat sedih. ③ Sang Prabu pun pergi ke hutan untuk bertapa. Terasa kurang mengalir alurnya, seolah tidak ada ketersambungan antara kesedihan yang dialami oleh prabu dan ratu dengan kepergian Prabu untuk bertapa.

Pada teks terjemahan paragraph **B**, terdapat penambahan kata sambung 「それである日」 ‘oleh karena itu, pada suatu hari’ pada kalimat ③:

②それは二人の悲しみの種の一つになっています。③それである日、王様は修業するため森に行きました。

• **Analisis 3: Penghilangan kata**

Paragraf **C**:

① Sembilan bulan kemudian, ratu melahirkan seorang putri yang diberinama Gilang Rukmini. ② Singkat cerita, belasan tahun kemudian, sang putri menjadi seorang remaja yang cantik. ③ Prabu dan ratu sangat menyayanginya. ④ Mereka memberi putrinya apapun yang dia inginkan. ⑤ Namun, perlakuan itu membuatnya menjadi gadis yang manja. ⑥ Kalau keinginannya tidak terpenuhi, gadis itu marah. ⑦ Walaupun begitu, orangtua dan rakyat di kerajaan itu mencintainya. (tidak ditambahkan kata keterangannya ‘seperti biasa/tetap’).

©①九ヶ月後、お妃は女の子を産みまして、ギラン・ルックミニと名づけました。②このギラン・ルックミニは大きくなって、美しい娘となりました。③王様とお妃は娘を大変可愛がっていました。④娘が何を求めても与えてしまいました。⑤しかし、あまりにも可愛がられすぎて、娘は甘えん坊になってしまったのです。⑥欲しいもの叶えられないと、怒り出すのです。⑦でも、王様とお妃、そして国民は相変わらず彼女を愛していました。

Pada paragraf **C** kalimat ② ‘Singkat cerita, belasan tahun kemudian, sang putri menjadi seorang remaja yang cantik’, dan paragraf **C** kalimat ② このギラン・ルックミニは大きくなって、美しい娘となりました ‘Putri Gilang Rukmini tumbuh besar dan menjadi perempuan yang cantik’, terdapat bagian yang dihilangkan atau tidak diterjemahkan pada **C**, yaitu kalimat ‘Singkat cerita, belasan tahun kemudian’. Hal tersebut sebenarnya menjadi bagian yang tidak perlu dieksplisitkan, cukup dengan menggunakan ‘Putri Gilang Rukmini tumbuh besar...’

• **Analisis 4: Penghilangan pronomina**

Selanjutnya, pada paragraf **C** kalimat 4 ‘Mereka memberi putrinya apapun yang dia inginkan’ dan paragraf **C** kalimat ④ 娘が何を求めても与えてしまいました ‘Memberikan apapun yang diinginkan putrinya’, terdapat penghilangan pronomina ‘mereka’ pada **C**. Penghilangan pronomina tersebut jadi pilihan yang tepat untuk mengefektifkan kalimat tersebut.

• **Analisis 5: Penggantian leksikal**

Kemudian pada **C** kalimat ⑦ ‘Walaupun begitu, orangtua dan rakyat di kerajaan itu mencintainya’ dan pada **C** ⑦ ‘でも、王様とお妃、そして国民は相変わらず彼女を愛していました’ ‘Walaupun begitu, raja dan ratu, serta rakyatnya tetap mencintainya’ analisisnya sebagai berikut:

Kata ‘orang tua’ pada **C** ⑦ tidak diterjemahkan secara leksikal ‘orang tua’ tetapi diganti dengan ‘raja dan ratu’ yang merupakan orang tua dari putri tersebut. Hal ini untuk kembali memperjelas bahwa memang orang tua Putri Gilang Rukmini adalah seorang raja dan ratu yang bijaksana, seperti yang telah dijelaskan pada awal paragraf **A** dan **A** (walaupun putrinya selalu marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, raja dan ratu bijaksana menanggapi yaitu dengan tetap mencintai anaknya).

• **Analisis 6: Penambahan adverbial**

Paragraf ㉔ kalimat ㉗ ‘Walaupun begitu, orangtua dan rakyat di kerajaan itu mencintainya’ diterjemahkan menjadi:

㉔ ㉗ ‘でも、王様とお妃、そして国民は相変わらず彼女を愛していました’

‘Walaupun begitu, orangtua dan rakyat di kerajaan itu mencintainya.

Terdapat penambahan adverbial 「相変わらず」 *aikawarazu* ‘seperti biasa/tetap’

Penambahan adverbial tersebut, lebih memperlihatkan juga mempertegas kebijaksanaan raja dan ratu yang tetap mencintai anaknya ‘seperti biasanya’ walaupun perilakunya kurang baik (mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi).

• **Analisis 7: Kompresi / padatan**

Paragraf ㉔:

① Saat putri menginjak usia tujuh belas tahun, di istana diadakan pesta ulang tahun. ② Prabu memberikan seuntai kalung yang indah. ③ Namun, Putri menolaknya karena kalung itu tidak sesuai dengan keinginannya. ④ Dilemparkanlah kalung tersebut.

Paragraf ㉔:

①十七歳になって、宮殿で誕生日の宴が開かれました。②王様は彼女に大変素晴らしいネックレスをあげました。③しかし、そのネックレスが気に入らないので、それを捨ててしまいました。

Pada ㉔ ③ tidak dieksplisitkan ‘penolakan’ si Putri tersebut pada kalung yang diberikan sang Raja, karena dengan menggunakan kata 捨ててしまいました ‘membuangnya’ telah mengisyaratkan penolakan. Hal ini berbeda dengan ㉔ ③ yang mengeksplisitkan kata ‘menolaknya’, kemudian diperjelas lagi pada kalimat berikutnya yaitu ‘Dilemparkanlah kalung tersebut’. Hal ini dilakukan untuk mengefektifkan terjemahan pada bahasa sasaran.

• **Analisis 8: Penggantian kelas kata**

Kemudian pada ㉔ : ③ Tiba-tiba **meledaklah** tangis ratu Purbamanah.

Diterjemahkan menjadi ㉔: ③突然、お妃が泣き出しました。

Pada bagian ㉔ ③ klausa ‘meledaklah tangis’ diterjemahkan dalam bahasa Jepang berupa verba majemuk yaitu ‘お妃が泣き出しました’ pada ㉔ ③.

• **Analisis parafrasa dan penambahan kata sambung**

Paragraf ㉔: 5) ‘Akhirnya, semua pun meneteskan air mata hingga air mata mereka membanjiri istana, dan tiba-tiba saja dari dalam tanah pun keluar air yang deras. 6) Air itu makin lama makin banyak hingga akhirnya kerajaan Kutatangeuhan tenggelam dan terciptalah’

㉔ ‘5) ついにそこに居合わせた人たちも涙を流して、宮殿も涙で濡れるほどでした。6) その上、突然土の中からも水がゴボゴボ湧き出てきたので、クタタングハン王国は水浸しになり沈んでしまったのでした。7) それで湖ができました。

‘Akhirnya, orang-orang yang berada di sana pun menangis, sampai-sampai kerajaan pun dibasahi oleh air mata. Kemudian, karena secara tiba-tiba dari dalam tanah keluar air dengan deras, Kerajaan Kutatangeuhan tenggelam oleh air. Oleh karena itu, terciptalah sebuah danau’

Terdapat pengungkapan kembali dalam bahasa Jepang, dibuat menjadi dua kalimat dan ditambahkan kata sambung, 「その上」 menjadi: ‘Akhirnya, semua pun meneteskan air mata hingga air mata mereka membanjiri istana. **Kemudian**, tiba-tiba saja dari dalam tanah pun keluar air yang deras.’

Teknik parafrasa dan penambahan kata sambung pada paragraf ㉔ menambah klimaks dari alur yang telah dibuat. ㉔ ⑥ lebih tergambar urutan peristiwa yang terjadi dibandingkan dengan ㉔ ⑤.

• Analisis 10: Parafraza

Kalimat ㉒ ㉓ :

‘Warna itu berasal dari bayangan hutan, tanaman, bunga-bunga, dan langit di sekitar telaga’, tidak diterjemahkan dalam bahasa Jepangnya, karena merupakan keadaan yang sebenarnya yang terjadi pada Talaga Warna, yang apabila dicantumkan akan ‘mematahkan’ alur yang sudah dibangun pada folklor ‘Talaga Warna’ ini, yaitu bahwa terjadinya ‘Talaga Warna’ yaitu telaga yang berwarna. Warna yang ditimbulkan tersebut efek dari kalung yang dibuang putri Gilang Rukmini.

Terjemahannya menjadi,

Paragraf ㉒:

晴れた日には、さまざまな色に彩られた美しい湖を見ることが出来ます。それは娘が捨てたネックレスの宝石がバラバラになり、湖の底に散らばって、発光した色だといわれています。

‘Di hari yang cerah, kita bisa melihat danau itu penuh warna yang indah dan mengagumkan. Dikatakan bahwa warna itu berasal dari dari kalung Putri yang tersebar di dasar telaga.’

Paragraf ㉒ dan ㉓ pada teks Bsu, dibuat menjadi satu paragraf Bsa, dalam pengertian, terjadi proses parafraza (diungkapkan dengan cara yang lain, untuk memperjelas maksud pada Bsa).

Pada ㉒ ㉓ ‘Warna itu berasal dari bayangan hutan, tanaman, bunga-bunga, dan langit di sekitar telaga’, tidak diterjemahkan dalam bahasa Jepang, karena merupakan keadaan yang sebenarnya yang terjadi pada Talaga Warna, yang apabila dicantumkan akan ‘mematahkan’ alur yang sudah dibangun pada folklor ‘Talaga Warna’ ini, yaitu bahwa terjadinya ‘Talaga Warna’ yaitu telaga yang berwarna. Warna yang ditimbulkan tersebut efek dari kalung yang dibuang putri Gilang Rukmini.

IV. SIMPULAN

Teknik terjemahan yang digunakan dalam teks terjemahan folklor Sunda ‘Talaga Warna’ (alih bahasa: Bahasa Indonesia – Jepang) dengan menggunakan metode terjemahan tingkat isi, adalah sebagai berikut:

1. Teknik penggantian kata menjadi klausa (contoh: kata ‘sangat’ diganti dengan Klausa 「悲しみの種の一つ」 ‘satu akar dari kesedihan’

2. Penggantian leksikal (contoh: kata ‘orang tua’

diganti dengan 「王様とお妃」 ‘Raja dan ratu’),

3. Penggantian kelas kata (contoh: klausa ‘meledaklah tangis’ diterjemahkan dalam bahasa Jepang berupa verba majemuk yaitu ‘お妃が泣き出しました’),

4. Penambahan kata sambung (contoh: penambahan kata sambung 「それである日」 ‘oleh karena itu, pada suatu hari’),

5. Penambahan adverbial (contoh: penambahan adverbial 「相変わらず」 *aikawarazu* ‘seperti biasa/tetap’),

6. Penghilangan kata (contoh: kalimat 「このギラン・ルックミニは大きくなって、美しい娘となりました」 ‘Putri Gilang Rukmini tumbuh besar dan menjadi perempuan yang cantik’),

7. Penghilangan pronomina (contoh: penghilangan pronomina ‘mereka’),

8. Kompresi / padatan (Paragraf ㉒ : ① Saat putri menginjak usia tujuh belas tahun, di istana diadakan pesta ulang tahun. ② Prabu memberikan seuntai kalung yang indah. ③ Namun, Putri menolaknya karena kalung itu tidak sesuai dengan keinginannya. ④ Dilemparkanlah kalung tersebut.

Paragraf ㉒: ①十七歳になって、宮殿で誕生日の宴が開かれました。②王様は彼女に大変素晴らしいネックレスをあげました。③しかし、そのネックレスが気に入らないので、それを捨ててしまいました。④

Saat putri menginjak usia tujuh belas tahun, di istana diadakan pesta ulang tahun. ② Prabu memberikan seuntai kalung yang indah. ③ Namun, putri menolaknya karena kalung itu tidak sesuai dengan keinginannya, maka dilemparkanlah kalung tersebut.)

Parafraza (contoh: kalimat ‘Warna itu berasal dari bayangan hutan, tanaman, bunga-bunga, dan langit di sekitar telaga’, tidak diterjemahkan tetapi diungkapkan kembali menjadi : 「晴れた日には、さまざまな色に彩られた美しい湖を見ることが出来ます。それは娘が捨てたネックレスの宝石がバラバラになり、湖の底に散らばって、発光した色だといわれています。」 ‘Di hari yang cerah, kita bisa melihat danau itu penuh warna yang indah dan

mengagumkan. Dikatakan bahwa warna itu berasal dari dari kalung putri yang tersebar di dasar telaga.’)

Dari analisis terjemahan folklor di atas berdasarkan teknik terjemahan yang digunakan dalam proses penerjemahannya, dapat dipahami bahwa dalam menerjemahkan salah satunya dalam menerjemahkan folklor, sebagai penerjemah harus memperhatikan alur yang disajikan secara keseluruhan dari bahasa sumber kedalam bahasa sasaran agar penyajian cerita yang diterjemahkan dapat dengan mudah diterima dan dimengerti dan tergambar dengan jelas oleh pembaca. Oleh karena itu, penggunaan teknik penerjemahan ini, sangat memengaruhi hasil penyajian cerita secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Reflika Aditama.
- Moentaha, Salihien. 2006. *Bahasa Dan Terjemahan*. Jakarta. Kesaint Blanc.
- Nida, Eugene. A. and Charles R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden. E.J Brill.
- Patilima, Hamid. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setya, Adi. *Jurnal Universitas Sumatera Utara ‘Terjemahan, Permasalahan, dan Beberapa Pendekatan’*
- TIM Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. *Terjemahan Folklor-Folklor Sunda*.

Sumber Daring (Online)

Supendi, diakses 20 November 2016 <http://m.adicita.com/artikel/348-Folklor>.

<http://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/19393> diakses 15 November 2016

<http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/1522> diakess 15 November 2016